

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS III MENGGUNAKAN PENDEKATAN SAVI

THE IMPROVEMENT OF THE 3RD GRADE STUDENTS LEARNING ACHIEVEMENT IN MATHEMATIC TROUGH LEARNING APPROACH

Oleh: Herwinda Putri Nurrahmawati, Universitas Negeri Yogyakarta

herwinda20@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pada materi pecahan sederhana menggunakan pendekatan SAVI. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Subjek penelitian adalah siswa kelas III. Teknik analisis data adalah kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar dengan menggunakan pendekatan SAVI pada materi pecahan sederhana mengalami peningkatan. Dari hasil pre test belum ada siswa yang mencapai ketuntasan belajar, siklus I ketuntasan belajar 84% dan siklus II ketuntasan belajar meningkat 96%. Nilai rata-rata pre test 57,12 meningkat pada post test siklus I menjadi 83,64 dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 92,36. Peningkatan hasil belajar tersebut disebabkan oleh pembelajaran yang menggunakan pendekatan SAVI dan menggunakan alat peraga yang dapat membantu pola pikir siswa.

Kata kunci: hasil belajar pecahan dan pendekatan SAVI

Abstract

The research aims at improving students learning achievement on simple fraction materials using SAVI approach. The type of the research was classroom action research with Kemmis and Mc. Taggart model. The subjects of the research were the 3rd grade students at SD N Salakan Lor. The data analysis techniques were qualitative and quantitative. The result of the research shows an improvement of the students 3rd grade learning achievement on simple fraction materials using SAVI approach. Pre-test revealed that no student achieved the learning mastery criteria, while in the first cycle, the students' learning mastery was 84% and in the second cycle the number increased to 96%. The average of the pre-test that was 57,12 increased to 83,64% in the post test of the first cycle, and it increased again in the second cycle with 92,36. The increase of the study results were caused by the use of SAVI approach in learning process and visual aid that helped students' mindset.

Keywords: result of the fraction learning and SAVI approach

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting bagi pengembangan serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehubungan dengan itu dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, khususnya mata pelajaran matematika, para tenaga kependidikan dituntut selalu meningkatkan diri baik dalam pengetahuan matematika maupun pengelolaan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat mempelajari matematika dengan baik dan benar sehingga mereka mampu mengikuti

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menyadari pentingnya pembelajaran matematika perlu adanya perhatian yang sungguh-sungguh dari guru untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar matematika. Keberhasilan belajar matematika siswa tidak terlepas dari mutu atau kualitas pengajaran yang dilakukan guru. Kualitas pengajaran mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar. Artinya semakin tinggi kualitas pengajaran semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh. Kualitas pengajaran yang

dimaksud adalah efektif tidaknya proses pembelajaran. (Sudjana, 2009: 40-41).

Guru berperan sebagai pengelola proses belajar dan mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami pelajaran. Guru dituntut untuk mampu mengelola proses belajar dan mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga dia mau belajar dan nantinya akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pelajaran matematika. (Usman, 2009: 21)

Proses belajar dan mengajar, khususnya di Indonesia selalu mengalami perubahan dan penyempurnaan yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu pendidikan yang berkualitas. Upaya untuk meningkatkan hasil belajar merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan, namun tidaklah mudah untuk mencapai upaya tersebut karena banyak faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar, salah satunya adalah pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang kurang tepat akan mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan belajar mengajar matematika di kelas III SD N Salakan Lor, hal yang ditemui oleh peneliti adalah : (1) interaksi siswa dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi pecahan sangat minim, (2) guru masih dominan menggunakan metode pembelajaran ceramah dan penugasan, (3) guru belum menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat, (4) kebanyakan siswa kurang fokus dan kurang memperhatikan penjelasan guru, (5) pembelajaran

matematika kurang menarik dikarenakan belum menggunakan media. Berikut disajikan tabel rata-rata hasil ulangan tengah semester (UTS) dan hasil ulangan matematika pada materi pecahan sederhana di kelas III SD N Salakan Lor:

Tabel 1. Hasil rata-rata nilai UTS siswa

No	Mata Pelajaran	KKM	Rata-Rata Nilai
1.	Matematika	70,00	70,00
2.	Bahasa Indonesia	70,00	75,00
3.	IPA	70,00	78,00

Tabel 2. Hasil rata-rata nilai ulangan siswa, pada materi pecahan sederhana

No	Mata Pelajaran	KKM	Rata-Rata Nilai
1.	Matematika	70,00	61,00

Hasil penelitian beberapa pakar pendidikan yang telah dirangkum Meier (2003: 104) mengindikasikan kecenderungan kelemahan dan hambatan pembelajaran di kelas terjadi pada interaksi guru dan siswa maupun antar siswa, yaitu pada tahap persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penampilan hasil. Maka untuk mengatasi kelemahan dan hambatan dalam setiap tahap pembelajaran tersebut dapat menerapkan pendekatan belajar "SAVI". Belajar bisa optimal jika keempat unsur "SAVI" yaitu, *somatic*, *auditory*, *visual* dan *intellectual* ada dalam satu peristiwa pembelajaran.

Meier (2003: 91-92) menyatakan bahwa pendekatan SAVI adalah pendekatan yang melibatkan indra pada tubuh yang mendukung pembelajaran, belajar dengan bergerak aktif secara fisik, dengan memanfaatkan indra sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh atau pikiran terlibat dalam proses belajar. *Somatic (learning by doing* yaitu belajar dengan bergerak dan berbuat), *auditory (learning by hearing* yaitu

belajar dengan berbicara dan mendengar), *visual* (*learning by seeing* yaitu belajar haruslah menggunakan alat indra mata melalui mengamati, menggambarkan, dan mendemonstrasikan), *intellectual* (*learning by thinking* yaitu belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah dan merenung).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) jenis PTK kolaboratif, yaitu PTK yang dilakukan oleh peneliti dan guru. Model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis and Mc Taggart yang memiliki empat tahapan dalam satu siklus, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflection*).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada awal bulan Januari-Februari 2018, tahun ajaran Semester Genap/II (dua) 2017/2018.

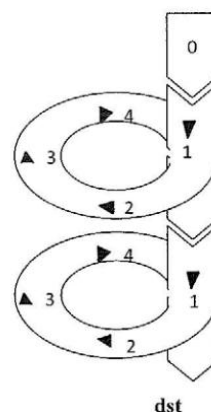
Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas III SD N Salakan Lor yang beralamat di Salakan, Selomartani, Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55571. SD N Salakan Lor terletak di wilayah perdesaan dan tepat berada di pinggir jalan raya.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD N Salakan Lor dengan jumlah siswa sebanyak 25. Siswa perempuan berjumlah 14 dan siswa laki-laki berjumlah 11.

Prosedur Penelitian



Keterangan:

0. Pra-siklus
1. Perencanaan
2. Tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

Rencana penelitian tersebut yaitu diawali dengan observasi masalah pembelajaran yang terjadi di kelas III SD N Salakan Lor. Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan merencanakan tindakan yang akan dilakukan untuk menghadapi masalah tersebut. Rencana tindakan tersebut dilanjutkan dengan menerapkan tindakan yang sudah direncanakan, serta mengamati/observasi rencana tindakan yang sudah diterapkan. Siklus ini diakhiri dengan refleksi.

a. Siklus I

1) Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan yang dilakukan yaitu:

- a) peneliti dan guru kelas III SD N Salakan Lor menyiapkan RPP dengan kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan SAVI,
- b) menyiapkan lembar pre-test, LKS, dan lembar evaluasi/post test bagi siswa,
- c) menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan indikator, digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran,
- d) menyiapkan instrument penelitian dan lembar observasi yang akan digunakan,
- e) melakukan koordinasi dengan guru kelas III terkait pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2) Tindakan (*action*)

Pada tahap ini akan diuraikan mengenai tindakan yang dilakukan oleh peneliti.

a) Pendahuluan

Kegiatan yang dilakukan pada pendahuluan yaitu mengawali pelajaran dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar siswa, membangkitkan minat siswa, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar, dan menempatkan siswa dalam situasi optimal untuk belajar. Selain itu apresiasi diberikan sesuai dengan materi yang akan diajarkan, dan yang terakhir yaitu pengelolaan kelas.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan yang dilakukan yaitu menyampaikan materi pecahan sederhana sesuai dengan RPP, dengan menggunakan pendekatan SAVI.

c) Penutup

Kegiatan yang dilakukan yaitu melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah dilakukan, menyimpulkan materi, memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami, dan menutup pelajaran dengan salam.

3) Observasi (*observing*)

Pada tahap ini diuraikan mengenai pengamatan atas hasil dari tindakan yang dilakukan. Observasi dilakukan untuk mengetahui proses guru mengajar, dan proses siswa saat melaksanakan pembelajaran.

4) Refleksi (*reflecting*)

Pada tahap refleksi diuraikan mengenai perubahan peningkatan hasil belajar siswa, setelah mengikuti pembelajaran matematika pada materi pecahan sederhana dengan menggunakan

pendekatan SAVI. Peneliti dan guru kelas berkolaborasi untuk melakukan refleksi guna mengetahui kesesuaian antara skenario pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Hasil dari refleksi ini digunakan untuk bahan pertimbangan dalam menentukan tindakan pada siklus II. Jika peningkatan hasil belajar belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70,00 maka perlu dilaksanakan siklus II.

b. Siklus II

Pada siklus II ini, akan disusun berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Apabila pada siklus I sudah mencapai target yang diharapkan, maka penelitian pada siklus II dilaksanakan sebagai pemantapan atau perbaikan penelitian dari siklus I. Apabila pada siklus I belum mencapai target yang diharapkan, maka penelitian pada siklus II digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan pada siklus I. Penelitian ini akan berlanjut pada siklus III apabila pada siklus II belum mencapai target yang diharapkan.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu soal tes/evaluasi, lembar observasi siswa, dan lembar observasi guru. Lembar observasi siswa untuk mengetahui aktifitas dan keaktifan siswa saat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI. Lembar observasi guru untuk mengetahui apakah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI telah disampaikan dengan baik oleh guru.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara

yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

a. Analisis yang digunakan untuk mengetahui meningkat atau tidaknya hasil belajar siswa kelas III adalah deskriptif kuantitatif, yaitu dengan mencari rerata dari skor terendah sampai skor tertinggi, menghitung persentase ketuntasan belajar. Menurut Sudjiono (2008: 81) perhitungan rata-rata dapat diperoleh dengan rumus *Mean* (M) sebagai berikut:

1) Mean untuk mengetahui nilai rata-rata:

$$\text{Mean} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

$\sum x$ = jumlah nilai siswa

x = skor (nilai siswa)

n = jumlah siswa

2) Rumus yang digunakan untuk menghitung presentase siswa yang lulus adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= presentase

f = jumlah keseluruhan siswa yang mencapai rata-rata

n = jumlah seluruh siswa

b. Analisis hasil penelitian disajikan melalui analisis deskriptif kualitatif dengan data yang diperoleh dari observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil analisis yang telah diperoleh diuraikan dengan kalimat-kalimat deskriptif. Untuk menganalisis data hasil observasi, peneliti melakukan refleksi dengan melihat pada pedoman observasi. Peneliti

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD N Salakan Lor, Selomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III yang berjumlah 25 siswa, yang terdiri dari 14 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki.

Pelaksanaan penelitian tindakan ini dilakukan dalam dua siklus. Siklus I terdapat tiga kali pertemuan dan siklus II terdapat dua kali pertemuan. Sebelum penelitian, pada tahap pra tindakan peneliti mengadakan pre test untuk mengetahui data awal hasil belajar siswa pada materi pecahan sederhana. Berdasarkan hasil pre test didapatkan data bahwa nilai seluruh siswa tidak mencapai KKM, dengan rata-rata 57,12, dan ketuntasan belajar 0%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah.

Berdasarkan kegiatan observasi yang dilakukan sebelum tindakan, peneliti memperoleh data bahwa hasil belajar yang rendah dikarenakan pembelajaran matematika yang kurang menarik. Metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi. Guru juga belum memberikan pengalaman nyata bagi siswa, sehingga siswa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Siswa lebih sering mendengarkan guru dan menghafal dari yang seharusnya siswa bisa menemukan sendiri konsep dengan bimbingan guru. Siswa belum diajak melakukan suatu percobaan yang melibatkan pengalaman

langsung bagi siswa. Oleh karena itu, masih banyak siswa yang kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran matematika karena masih bersifat abstrak. Guru juga kurang memanfaatkan media atau alat peraga.

Siklus I

Berdasarkan pelaksanaan tindakan siklus I dan observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan SAVI dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pecahan sederhana. Siswa menjadi lebih mudah memahami materi dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Pertemuan pertama dalam kegiatan inti guru dan siswa telah melakukan tahapan sesuai dengan pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*). Sebagai awalan dalam kegiatan inti (tahap penyampaian/*Auditory dan Visual*), guru memberi contoh pada siswa dengan memperagakan materi mengenal pecahan sederhana yaitu pecahan $\frac{1}{2}$ dan $\frac{1}{3}$ dan memeragakan dengan menggunakan metode tanya jawab. Pada tahap penyampaian/*Somatic* siswa kemudian diberikan 3 lembar kertas lipat satu per satu dan memperagakan pecahan $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, dan $\frac{1}{4}$ secara individu. Ketika siswa sedang memeragakan pecahan $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, dan $\frac{1}{4}$ masih ada beberapa siswa yang mengalami kebingungan dan kesulitan dalam melipat kertas menjadi 3 bagian sama besar, sehingga banyak siswa yang bertanya pada guru. Guru kemudian mengajarkan pada siswa bagaimana cara melipat kertas menjadi 3 bagian sama besar di depan kelas. Semua siswa memperhatikan dengan baik sehingga siswa

mampu melipat kertas menjadi tiga dan menghasilkan pecahan.

Pada tahap pelatihan/*Somatic* siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok. Dalam tahap ini siswa melakukan kegiatan pembelajaran bersama kelompoknya. Namun dalam pembagian kelompok ada siswa yang tidak mau satu kelompok dengan siswa lain. Guru kemudian memberikan pengertian pada siswa untuk tidak membeda-bedakan teman sekelasnya. Sebagian besar kelompok sudah mengerjakan sesuai dengan pembagian kerja yang sesuai. Namun ada juga kelompok yang salah satu siswanya malah asik bermain sendiri. Guru kemudian menegur siswa dan menasehatinya untuk menekankan dan melakukan pembagian kerja serta sikap kerjasama yang baik.

Pada tahap penyampaian hasil (tahap penutup/*Intellectual*) siswa mengerjakannya soal LKS yang telah dibagikan secara individu. Ada siswa yang mengerjakan secara cepat sehingga setelah selesai mengerjakan malah mengobrol atau lari-lari di dalam kelas. Di akhir pembelajaran guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya dan ada beberapa siswa yang bertanya dan guru menjawab dengan menjelaskan kembali materi yang ditanyakan. Kemudian siswa diminta menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan bantuan guru.

Pada pertemuan kedua dalam kegiatan inti guru dan siswa telah melakukan tahapan sesuai dengan pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*). Sebagai awalan dalam kegiatan inti (tahap penyampaian/*Auditory dan Visual*), guru memberi contoh pada siswa dengan

memperagakan materi nilai pecahan dalam bentuk gambar dan sebaliknya, serta membandingkan dua pecahan dengan menggunakan kertas lipat pada pecahan $\frac{1}{2}$ dan $\frac{1}{4}$, dengan menggunakan metode tanya jawab. Siswa juga memperhatikan guru ketika menggambar peragaan pecahan yang telah dilakukan dengan menggunakan kertas lipat, kemudian menuliskan lambang bilangannya dan membandingkan kedua pecahan tersebut. Pada tahap penyampaian /*Somatic* siswa kemudian diberikan 2 lembar kertas lipat dan memeragakan satu per satu pecahan $\frac{1}{2}$, dan $\frac{1}{4}$ secara individu. Dalam tahap ini tidak ada siswa yang bertanya bagaimana cara membagi kertas menjadi 2 dan 8 bagian. Siswa telah mampu membagi kertas menjadi 2 dan 8 bagian, sehingga guru tidak perlu memberikan contoh lagi. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menuliskan hasil pekerjaannya di papan tulis, kemudian ada beberapa siswa yang diberi kesempatan untuk menuliskan hasil pekerjaannya di papan tulis. Guru dan siswa bersama-sama mengoreksi hasil pekerjaan siswa.

Pada tahap pelatihan/*Somatic* siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok. Dalam tahap ini siswa melakukan kegiatan pembelajaran bersama kelompoknya. Dalam kegiatan kerja kelompok ini masih ada siswa yang kelihatan asik bermain sendiri dan tidak membantu mengerjakan dalam kelompoknya. Guru berusaha menegur dan menasehatinya agar selalu menerapkan kerjasama dan komunikasi yang baik dalam kegiatan kerja kelompok.

Pada tahap penyampaian hasil (tahap penutup/*Intellectual*) siswa mengerjakan LKS yang telah dibagikan secara individu. Siswa

Upaya Meningkatkan Hasil (Herwinda Putri N) 2.419 terlihat tenang saat mengerjakan soal dan ada siswa yang bertanya mengenai soal tersebut apabila merasa susah untuk memahaminya. Lalu guru mencoba menjelaskannya secara perlahan. Di akhir pembelajaran guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya dan ada beberapa siswa yang bertanya kemudian guru menjawab dengan menjelaskan kembali materi yang ditanyakan. Kemudian siswa diberi kesempatan untuk menyimpulkan pembelajaran hari ini, dan siswa menyimpulkan dengan baik. Guru bertanya pada siswa apakah kegiatan hari ini menyenangkan, lalu siswa menjawab menyenangkan dan menanyakan pembelajaran untuk hari besok.

Pada pertemuan ketiga dalam kegiatan inti guru dan siswa telah melakukan tahapan sesuai dengan pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*). Sebagai awalan dalam kegiatan inti (tahap penyampaian/*Auditory dan Visual*), guru memberikan contoh bagaimana cara menyelesaikan penjumlahan $\frac{1}{2} + \frac{1}{4}$. Siswa mengamati dan mendengarkan penjelasan dari guru dalam mendemonstrasikan penjumlahan yang berpenyebut sama dengan menggunakan kertas lipat. Siswa juga sangat memperhatikan guru saat menggambar penjumlahan pecahan dan menuliskan hasilnya dalam lambang pecahan. Guru menerapkan metode tanya jawab sehingga siswa juga ikut aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Pada tahap penyampaian/*Somatic* siswa kemudian diberikan 2 kertas lipat kemudian memperagakan penjumlahan $\frac{1}{2} + \frac{1}{4}$ menggunakan kertas lipat. Sebagian besar siswa telah mampu memperagakan sendiri, namun ada beberapa

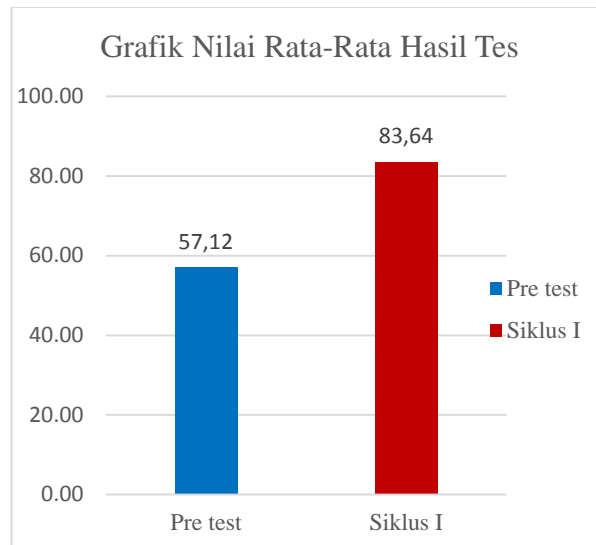
siswa yang kurang paham sehingga guru harus kembali memberikan contoh secara perlahan di depan kelas. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk maju ke depan kelas untuk menuliskan hasil pekerjaannya di papan tulis.

Pada tahap pelatihan/*Somatic* siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok. Dalam tahap ini siswa melakukan kegiatan pembelajaran bersama kelompoknya. Pada saat kegiatan kelompok ini siswa sudah mulai mampu memahami kekompakan dalam bekerja sama. Siswa telah mampu memahami perannya dalam kelompoknya.

Pada tahap penyampaian hasil (tahap penutup/*Intellectual*) siswa diberikan soal evaluasi siklus I yang harus dikerjakan secara individu. Kemudian siswa mengerjakannya secara individu. Namun ada juga siswa yang berusaha melihat pekerjaan temannya. Guru kemudian menegur siswa tersebut dan menasehatinya, jika kurang paham dengan pertanyaan yang ada di soal bisa bertanya pada guru jangan bertanya jawaban pada teman sebangku. Di akhir pembelajaran guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya mengenai materi hari ini, dan ada beberapa siswa yang bertanya kemudian guru menjawab dengan menjelaskan kembali materi yang ditanyakan. Kemudian siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan bantuan guru.

Berdasarkan hasil post test siswa siklus I menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan SAVI dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dari kenaikan rata-rata sebesar 26,52 dari nilai 57,12 menjadi nilai 83,64. Kemudian ketuntasan siswa juga meningkat sebesar 84% dari ketuntasan 0% menjadi 84%.

Peningkatan ini dapat dilihat dalam grafik berikut:



Gambar 1. Grafik rata-rata hasil tes siswa pada pre test dan siklus I



Gambar 2. Grafik ketuntasan hasil belajar pada pre test dan siklus I

Kemudian penelitian berlanjut pada siklus II. Siklus II dilakukan untuk mengamati apakah peningkatan hasil belajar karena penggunaan pendekatan SAVI atau karena faktor lain, untuk memperbaiki proses penyempaian materi, dan untuk memperbaiki pembagian waktu supaya lebih efisien.

Siklus II

Siklus II ini dilaksanakan sebagai perbaikan dari pelaksanaan siklus I. Pada pertemuan pertama dalam kegiatan inti guru dan siswa telah melakukan tahapan sesuai dengan pendekatan

SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*). Sebagai awalan dalam kegiatan inti (tahap penyampaian/*Auditory dan Visual*), guru memberi contoh pada siswa dengan memperagakan materi mengenal pecahan sederhana yaitu pecahan $\frac{1}{2}$ dan $\frac{1}{3}$ dan memperagakan dengan menggunakan metode tanya jawab seperti pada siklus I. Guru kemudian menuliskan pecahan dan gambar pecahan $\frac{1}{2}$ dan $\frac{1}{3}$ di papan tulis dengan tujuan agar siswa mampu menyajikan nilai pecahan dalam gambar dan sebaliknya. Pada tahap penyampaian/*Somatic* siswa kemudian diberikan 2 lembar kertas lipat satu per satu pecahan $\frac{1}{2}$, dan $\frac{1}{3}$ secara individu. Pada pertemuan pertama pada siklus II ini, siswa sangat lancar dalam memeragakan pecahan, mengabsir sesuai pecahan, menggambar pecahan, dan menuliskan lambang pecahannya. Kemudian guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menampilkan hasil pekerjaannya di depan kelas dan siswa dengan antusiasnya ingin mendapatkan kesempatan maju di depan kelas.

Pada tahap pelatihan/*Somatic* siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok. Pada tahap pembelajaran ini siswa bekerjasama dengan kelompoknya. Setiap kelompok sudah mengerjakan sesuai dengan pembagian kerja yang sesuai. Namun guru tetap memutari disetiap kelompok dan mengontrol pekerjaan setiap kelompok.

Pada tahap penyampaian hasil (tahap penutup/*Intellectual*) siswa mengerjakannya LKS yang telah dibagikan secara individu. Sebagian siswa mengerjakan secara cepat, dan tidak ada siswa yang kebingungan dalam mengerjakan soal. Guru memberikan kesempatan pada siswa yang

Upaya Meningkatkan Hasil (Herwinda Putri N) 2.421 telah selesai mengerjakan LKS untuk membaca buku bacaan yang ada di rak belakang kelas, atau membaca materi yang akan datang. Di akhir pembelajaran guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya, namun tidak ada satupun siswa yang bertanya. Kemudian siswa juga sudah mampu menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Pada pertemuan kedua dalam kegiatan inti guru dan siswa telah melakukan tahapan sesuai dengan pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*). Sebagai awalan dalam kegiatan inti (tahap penyampaian/*Auditory dan Visual*), guru memberi contoh pada siswa membandingkan dua pecahan dengan menggunakan kertas lipat pada pecahan $\frac{1}{2}$ dan $\frac{1}{3}$. Siswa memperhatikan guru ketika menuliskan lambang bilangannya dan membandingkan kedua pecahan tersebut. Setelah itu guru menjumlahkan pecahan berpenyebut sama serta memecahkan masalah yang melibatkan bilangan pecahan dengan menggunakan metode tanya jawab. Pada tahap penyampaian/*Somatic* siswa kemudian diberikan 2 lembar kertas lipat dan memeragakan satu per satu pecahan $\frac{1}{2}$, dan $\frac{1}{3}$ secara individu, kemudian siswa membandingkan pecahan tersebut. Siswa kembali diberikan 2 kertas lipat dan memeragakan penjumlahan $\frac{1}{2} + \frac{1}{3}$. Siswa dengan antusiasnya ingin menunjukkan hasil pekerjaannya di depan kelas, dan guru memberikan kesempatan untuk maju ke depan kelas.

Pada tahap pelatihan/*Somatic* siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok. Pada tahap pembelajaran ini siswa bekerjasama dengan

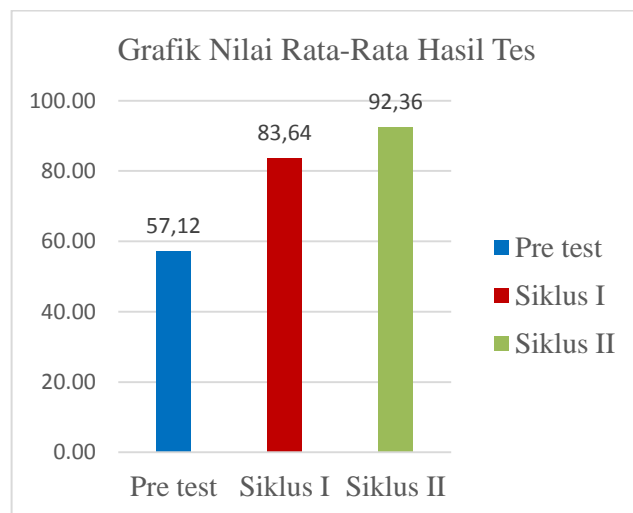
kelompoknya. Siswa telah bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya.

Pada tahap penyampaian hasil (tahap penutup/*Intellectual*) siswa mengerjakan soal evaluasi siklus II secara individu. Guru selalu meningkatkan siswa untuk mengerjakan soal secara jujur tanpa melihat pekerjaan teman yang lain. Waktu yang digunakan untuk mengerjakan soal LKS atau soal evaluasi juga tepat, jadi pengelolaan waktu pembelajaran pada siklus II sudah baik. Di akhir pembelajaran guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya mengenai materi hari ini, namun tidak ada siswa yang bertanya. Kemudian siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan bantuan guru.

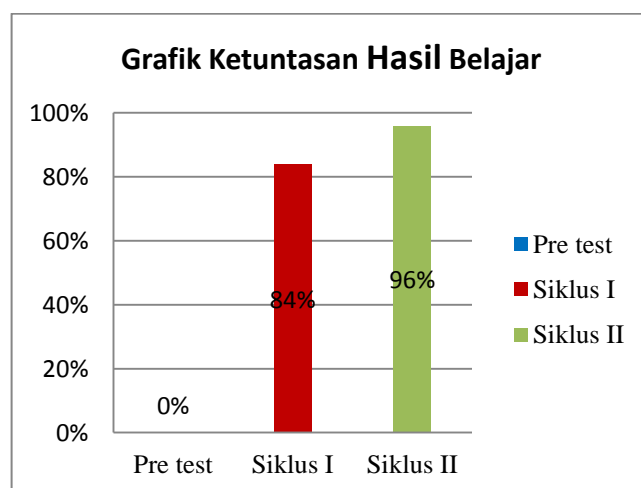
Pada siklus I dan II menunjukkan bahwa keaktifan siswa saat mengikuti pembelajaran meningkat. Siklus I menunjukkan 83% siswa mengikuti pelajaran dengan aktif dan baik, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 88% siswa mengikuti pelajaran dengan aktif dan baik. Guru juga menyampaikan materi dengan baik dan benar hal ini dapat dilihat pada siklus I dan II. Kegiatan mengajar guru disiklus I menunjukkan 92% guru menyampaikan pelajaran dengan baik, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 97% guru menyampaikan pelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil post test siswa siklus II menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan SAVI dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dari kenaikan rata-rata pada siklus I sebesar 26,52, dan kenaikan rata-rata pada siklus II sebesar 8,72. Nilai rata-rata pada pre test adalah 57,12, meningkat pada siklus I menjadi 83,64, dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 92,36. Kemudian ketuntasan siswa juga

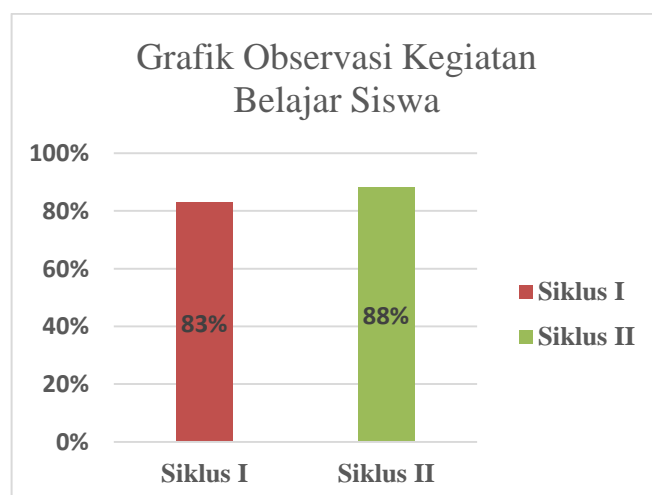
meningkat dari yang awalnya pada pre test 0%, meningkat pada siklus I menjadi 84%, dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 96%. Peningkatan ini dapat diliaht dalam grafik berikut:



Gambar 3. Grafik rata-rata hasil tes siswa



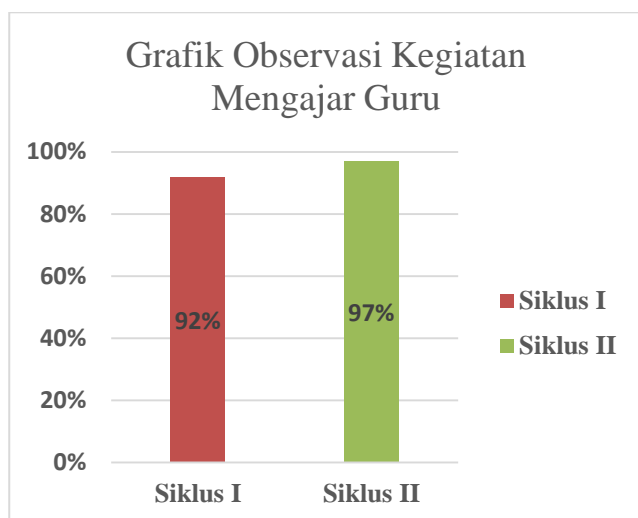
Gambar 4. Grafik ketuntasan hasil belajar



Gambar 5. Grafik observasi kegiatan belajar siswa pada siklus I dan II

bisa menemukan sendiri konsep dengan bimbingan guru. Siswa belum diajak melakukan suatu percobaan yang melibatkan pengalaman langsung bagi siswa. Oleh karena itu, masih banyak siswa yang kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran matematika karena masih bersifat abstrak. Guru juga kurang memanfaatkan media atau alat peraga. Padahal penggunaan alat peraga dalam pembelajaran matematika akan membuat hal yang terlihat abstrak menjadi lebih konkret (Ruseffendi, 1992: 40). Menurut Heruman (2010: 2) dalam pembelajaran matematika yang abstrak siswa membutuhkan alat bantu yang berupa media atau alat peraga yang dapat memperjelas apa yang disampaikan oleh guru, sehingga lebih cepat dipahami oleh siswa.

Menurut Piaget (Susanto, 2012: 77) usia anak sekolah dasar umumnya antara 7-11 tahun. Maka untuk anak kelas III SD berada pada rentang usia tersebut. Tahap-tahap perkembangan anak pada usia tersebut berada pada tahap operasi konkret. Pada tahap itu, anak sudah dapat mengetahui simbol-simbol matematis, tetapi belum dapat menghadapi hal-hal yang abstrak. Hal ini belum sesuai dengan pelaksanaan guru yang dalam mengajarkan matematika masih bersifat abstrak dan belum memberikan pengalaman nyata bagi siswa. Dalam hal ini maka perlu diadakannya pendekatan pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata untuk siswa. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan yaitu SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*). Penelitian di SD N Salakan Lor dilaksanakan selama dua siklus yang setiap siklusnya menggunakan atau menerapkan pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) pada



Gambar 6. Grafik observasi kegiatan mengajar guru pada siklus I dan II

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari tindakan siklus I dan II yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika materi pecahan sederhana pada kompetensi dasar mengenal pecahan sederhana telah mengalami peningkatan.

Pada tahap pra tindakan peneliti mengadakan pre test untuk mengetahui data awal hasil belajar siswa pada materi pecahan sederhana. Hasil dari pre test menunjukkan bahwa bahwa 25 siswa kelas III SD N Salakan Lor tidak ada yang mencapai KKM yaitu 70,00. Hal ini berarti hasil belajar siswa masih tergolong rendah.

Berdasarkan kegiatan observasi yang dilakukan sebelum tindakan, peneliti memperoleh data bahwa hasil belajar yang rendah dikarenakan pembelajaran matematika yang kurang menarik. Metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi. Guru juga belum memberikan pengalaman nyata bagi siswa, sehingga siswa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Siswa lebih sering mendengarkan guru dan menghafal dari yang seharusnya siswa

materi pecahan sederhana. Siklus I terdiri dari tiga pertemuan dan siklus II terdiri dari dua pertemuan.

Siklus I pertemuan 1, 2, dan 3 tahap (*Auditory, Visual*) dilakukan dengan mendengarkan penjelasan dari guru serta memperhatikan peragaan pecahan sederhana yang diperagakan oleh guru dengan menggunakan media kertas lipat. Tahap (*Somatic*) siswa mulai memperagakan peragaan pecahan sederhana dengan menggunakan media kertas lipat secara individu, kemudian siswa memperagakan secara kelompok dengan mengerjakan LKS. Tahap (*Intellectual*) siswa menerapkan kemampuan yang dimiliki untuk mengerjakan LKS atau evaluasi tentang materi pecahan sederhana.

Pada tindakan yang dilakukan di siklus I menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tuntas meningkat dari pre test pra tindakan. Pada tahap pra tindakan skor terendah yang dicapai siswa adalah 40,00, skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 66,00, rata-rata 57,12 dan ketuntasan belajar 0%. Setelah dilakukan tindakan dalam siklus I skor terendah siswa dari 40,00 menjadi 53,00, skor tertinggi siswa dari 66,00 menjadi 100,00, rata-rata meningkat dari 57,12 menjadi 83,64, dan ketuntasan belajar meningkat menjadi 84%. Ketuntasan tersebut sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang diharapkan oleh peneliti, namun penelitian juga harus dilanjutkan pada siklus II, karena siklus II dilaksanakan sebagai perbaikan dari tindakan siklus I dan untuk lebih mengamati aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Indikator tindakan pada siklus II sama persis dengan indikator tindakan pada siklus I.

Siklus II pertemuan 1 dan 2 guru melakukan perbaikan pembelajaran dari yang telah dilaksanakan pada siklus I. Perbaikan berupa pengaturan waktu supaya lebih efisien, pemberian kesempatan pada siswa untuk maju ke depan kelas untuk menampilkan hasil peragaannya. Tahap (*Auditory, Visual*) dilakukan dengan mendengarkan penjelasan dari guru serta memperhatikan peragaan pecahan sederhana yang diperagakan oleh guru dengan menggunakan media kertas lipat. Tahap (*Somatic*) siswa mulai memperagakan peragaan pecahan sederhana dengan menggunakan media kertas lipat secara individu, kemudian siswa memperagakan secara kelompok dengan mengerjakan LKS. Tahap (*Intellectual*) siswa menerapkan kemampuan yang dimiliki untuk mengerjakan LKS atau evaluasi tentang materi pecahan sederhana. Pada siklus ke II ini nilai terendah yang dicapai oleh siswa adalah 66,00. Nilai tertinggi yang dicapai oleh siswa adalah 100,00. Dan rata-rata yang dicapai siswa adalah 92,36. Dari 25 siswa yang sudah tuntas hasil belajarnya adalah 24 siswa, dan yang belum tuntas ada 1 siswa. Presentase ketuntasan mencapai 96%. Dengan demikian siklus II ini juga sudah mencapai indikator keberhasilan, karena sudah memenuhi syarat ketuntasan belajar siswa yang sudah ditetapkan yaitu minimal 75% dari jumlah total siswa mendapatkan nilai $\geq 70,00$.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika pada materi pecahan sederhana menggunakan pendekatan SAVI

(*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD N Salakan Lor. Peningkatan tersebut dikarenakan dalam pembelajaran menggunakan tahapan pendekatan SAVI. Guru memperagakan suatu keterampilan dalam materi pecahan sederhana menggunakan kertas lipat dihadapan siswa (*Auditory dan Visual*). Siswa kemudian diberi pengalaman nyata dengan memperagakan sendiri suatu keterampilan dalam materi pecahan sederhana menggunakan kertas lipat. Siswa juga memperagakannya dalam kerja kelompok (*Somatic*). Siswa menerapkan pengetahuannya melalui soal LKS atau soal evaluasi di akhir pembelajaran (*Intellectual*).

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari post test siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata kelas sebelum tindakan yaitu 57,12 dan tidak ada siswa yang tuntas belajar (0%). Pada siklus I mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata kelas yaitu 83,64 dan jumlah siswa yang tuntas belajar 21 siswa (84%). Pada siklus ke 2 semakin meningkat dengan nilai rata-rata kelas yaitu 92,36 dan jumlah siswa yang tuntas belajar yaitu 24 siswa (96%).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya memberikan pengarahan kepada guru, supaya menggunakan media pembelajaran yang konkret dalam pelajaran matematika agar dapat membantu pola pikir siswa sehingga hasil pembelajaran matematika meningkat.

2. Bagi Guru

- a. Guru hendaknya dapat menyediakan media pembelajaran yang konkret dalam pembelajaran matematika.
- b. Guru hendaknya lebih kreatif dalam menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai serta bervariasi, agar siswa tidak merasa bosan dalam pembelajaran.
- c. Dalam penyampaian pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*), guru harus memantau pekerjaan tiap individu maupun pekerjaan kelompok serta tidak membiarkan mereka bermain sendiri dan mengobrol, supaya penggunaan waktu lebih efektif dan efisien.

3. Bagi Siswa

Siswa hendaknya lebih fokus ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, dan lebih aktif lagi dalam pembelajaran agar hasil belajar dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya
- Usman, U. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sudjiono, A. (2008). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Meier, D. (2003). *The Accelerated Learning Handbook*. (Terjemahan Rahmani Astuti). Bandung: Kaifa PT Mirzan Pustaka
- Russeffendi T. (1992). *Pendidikan Matematika 3*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Heruman. (2010). *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Susanto, A. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group